

Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 1 Mangarabombang

Sovi Junita Eviyanti; Muhammad Aqil Rusli; Rosdiana; Hasnah Jalil

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan IPA Universitas Negeri Makassar; Prodi Pendidikan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMP Negeri 1 Mangarabombang
m.aqilrusli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : peningkatan Motivasi dan hasil belajar peserta didik yang dengan menerapkan *Discovery learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian Kemmis dan McTaggart dengan tahapan: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan dan Observasi (Acting and Observing), dan (3) Refleksi (Reflecting). Metode penelitian ini melibatkan 33 peserta didik sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan lembar observasi guru, instrument tes dan angket motivasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif secara presentasi ketuntasan individu dan klasikal. Hasil analisis menunjukkan rata- rata nilai pengetahuan siswa meningkat dari 74 pada siklus 1 menjadi 84,2 pada siklus 2. Jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 73,33% pada siklus 1 menjadi 84,42% pada siklus 2. Rata-rata nilai angket motivasi siswa meningkat dari 82,4 pada siklus 1 menjadi 102,4 pada siklus 2. Jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 68,83% menjadi 85,83%. Rata-rata aktivitas guru meningkat dari 78,75% (Baik) pada siklus 1 menjadi 88,5% (Sangat Baik) pada siklus 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Discovery learning* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII E UPT SMP Negeri 1 Mangarabombang pada materi sistem tata surya.

Kata Kunci: *Discovery learning*, Motivasi, Hasil Belajar

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) seharusnya memungkinkan peserta didik untuk menggali potensi positif dalam diri mereka. Ini juga sebaiknya memberi mereka ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sikap ilmiah, dan nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan karakteristik kurikulum yang berlaku secara nasional untuk semua sekolah, yang bertujuan untuk mencapai cita-cita nasional Indonesia. Setiap kurikulum selalu menguraikan tujuan yang diinginkan dalam bidang pendidikan, yaitu hasil pembelajaran yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan kurikulum ini dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk menghadapi perubahan-perubahan yang timbul akibat perkembangan zaman, sambil tetap memperhatikan situasi, kondisi, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengusung konsep pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memungkinkan peserta didik memiliki lebih

banyak waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai alat bantu pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Selain itu, terdapat proyek penguatan profil pelajar pancasila yang ditujukan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap Dimensi-dimensi pancasila, yang berdasarkan pada tema tertentu yang diterapkan oleh pemerintah. Prouek ini tidak memiliki target capaian Pembelajaran khusus dan tidak terikat pada konten mata Pelajaran. Dalam konteks melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan II, peneliti ditugaskan di UPT SMPN 1 Mangarabombang, yang terletak di daerah Takalar. Namun, Berdasarkan observasi yang dilakukan, meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, masih ada beberapa aspek yang belum sepenuhnya terealisasi.

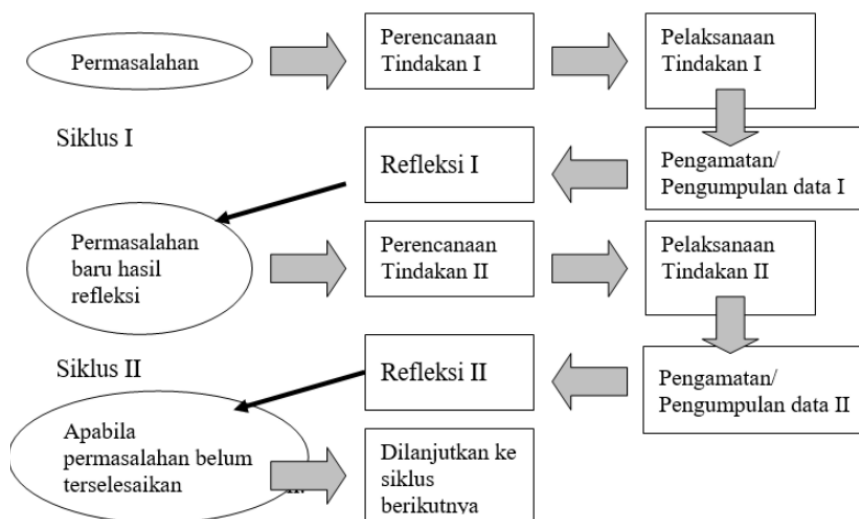
Kurikulum Merdeka memiliki dasar yang kuat dalam memastikan bahwa pembelajaran benar-benar memberikan perhatian kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mengidentifikasi karakteristik peserta didik melalui asesmen dan menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, dalam prakteknya, seringkali proses pembelajaran masih mengikuti metode konvensional, seperti ceramah, pencatatan, dan komunikasi satu arah yang lebih berfokus pada pendidik. Interaksi yang bermakna antara peserta didik dan pembelajar belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan penggunaan *Discovery learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan ini. *Discovery learning* melibatkan proses mental yang aktif oleh siswa. Mereka dapat mengamati, memahami, mengelompokkan, membuat hipotesis, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan sendiri untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami konsep atau prinsip dengan lebih mendalam. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan [1] menyatakan bahwa model *Discovery learning* membantu siswa dalam proses mental yang lebih mendalam, yang melibatkan berbagai langkah intelektual yang aktif. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan mereka dalam mengasimilasi konsep atau prinsip yang diajarkan dalam pembelajaran. Penerapan model *Discovery learning* memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pendekatan ini, seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh Hutajulu [2] dan Rahayu & Hardini [3] yaitu, Meningkatkan Keterampilan dan Proses Kognitif: Model *Discovery learning* membantu siswa memperbaiki dan mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Dalam proses ini, mereka aktif terlibat dalam mengeksplorasi dan memahami konsep atau materi pelajaran. Fleksibilitas dalam Pembelajaran: Model ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Mereka dapat mengatasi materi dengan lebih cepat atau lebih lambat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Meningkatkan Penghargaan dan Keterlibatan: Melalui unsur berdiskusi dan eksplorasi, *Discovery learning* dapat meningkatkan tingkat penghargaan siswa terhadap pembelajaran. Mereka merasa senang dan bahagia karena berhasil melakukan penemuan dan berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Mengurangi Skeptisme dan Meningkatkan Kepercayaan Diri: Model ini membantu siswa mengatasi keraguan atau skeptisme mereka. Melalui eksplorasi yang mandiri, siswa dapat menemukan sendiri kebenaran atau pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu konsep. Memperkuat Ingatan: *Discovery learning* mengajarkan siswa untuk aktif menemukan konsep atau mencari informasi tanpa diberi tahu terlebih dahulu oleh Guru. Ini dapat membuat pemahaman yang mereka capai lebih tahan lama dalam ingatan. Sehingga adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model *Discovery learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) desain kemmis & McTaggart dengan beberapa tahapan fase PTK meliputi: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan dan Observasi (*Acting and Observing*), dan (3) Refleksi (*Reflecting*). Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Subjek penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII E

UPT SMP Negeri 1 Mangarabombang yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart



(Sulastri, 2023) [4]

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Fokus materi pada penelitian ini adalah bumi dan tata surya. Tahap pertama pada Putaran Pertama meliputi: 1) Perencanaan, dimana kegiatan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, persiapan media, instrumen tes hasil belajar, dan lembar observasi. 2) Implementasi, di mana peneliti menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan modul yang telah disusun. 3) Observasi, tahap ini terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. 4) Refleksi, dimana peneliti menganalisis keberhasilan dan kekurangan dari siklus I untuk memperbaiki tindakan selanjutnya. Pada siklus II, tahap kegiatan yang dilakukan serupa dengan siklus I, namun tindakan yang diambil merupakan perbaikan dari hasil siklus sebelumnya. Ini berarti bahwa pada siklus II terdapat upaya penyempurnaan dari tindakan sebelumnya. Tahap refleksi pada siklus ini akan merumuskan hasil dari semua kegiatan yang telah dilakukan. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pendidik, sementara lembar penilaian pemahaman (soal tes hasil belajar) diberikan kepada peserta didik untuk menilai tingkat pemahaman mereka mengenai Bumi dan tata surya. Selain itu, angket motivasi juga digunakan untuk mengukur sejauh mana motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis tingkat belajar peserta didik dapat ditentukan dengan rata-rata nilai peserta didik dan ketuntasan belajar yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima dengan berpedoman pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima

Tingkat penguasaan	Kategori
85% - 100 %	Sangat Tinggi
70% - 84%	Tinggi
55% - 69%	Cukup
40 - 54%	Rendah
0 - 39%	Sangat Rendah

(A. G Agung, 2010) dalam (Sulastri, 2023) [4]

Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan capaian ketuntasan belajar minimal 70% (Indikator klasikal), dimana peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajarnya bila hasil tes belajarnya telah mencapai nilai KKTP ≥ 80 (Indikator Individu).

Adapun pengkategorian aktivitas guru sebagai berikut:

Aktivitas Guru	Kategori	Kriteria
	Sangat Baik	86 – 100 %
	Baik	76 – 85 %
	Cukup Baik	66 – 75 %
	Kurang	56 – 65 %
	Sangat Kurang	< 56%

(Sulastrri, 2023) [4]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus I

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2023 di kelas VII E dengan jumlah peserta didik sebanyak 33 orang. Peneliti berperan sebagai guru dalam proses ini. Pada awal sesi pembelajaran, peserta didik diberikan tes formatif I/pretest (berupa angket dan tes) untuk menilai pengetahuan awal mereka terkait materi yang akan diajarkan. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Pada akhir sesi pembelajaran, peserta didik kembali dikenai tes formatif I/Posttest (angket dan tes) dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA pada Siklus I

Aspek	Siklus I
Jumlah Peserta didik	33
Jumlah Nilai	2420
KKM	80
Nilai rata-rata	74
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Jumlah peserta didik yang tuntas	19
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	14
Persentase ketuntasan Belajar Klasikal	73,33%

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 3. Rekapitulasi Motivasi Belajar IPA pada Siklus I

Aspek	Siklus I
Jumlah Peserta didik	33
Jumlah Nilai	2726
KKM	84
Nilai rata-rata	82,4
Nilai tertinggi	120
Nilai terendah	71
Jumlah peserta didik yang tuntas	16
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	117

Persentase ketuntasan Belajar Klasikal	68,83%
--	--------

(Sumber: *Hasil analisis data*)

Dari Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Discovery learning*, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 74, sedangkan KKM mata pelajaran IPA adalah 80. Dengan demikian, rata-rata nilai tes formatif peserta didik belum mencapai target KKM.
- 2) Tingkat ketuntasan belajar mencapai 73,33%, yang berarti 19 dari 33 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. Namun, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan.
- 3) Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru memperoleh skor 78,75%, termasuk dalam kategori baik. Meskipun demikian, terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 4) Hasil dari angket motivasi belajar peserta didik adalah 82,4. Meskipun ini melebihi patokan capaian pembelajaran (70% dari nilai maksimal baik individu maupun klasikal), rata-rata nilai tes formatif peserta didik belum mencapai tingkat yang diinginkan.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk peningkatan dalam proses pembelajaran. Meskipun tingkat ketuntasan klasikal terpenuhi, rata-rata tes formatif I peserta didik masih perlu ditingkatkan. Angket motivasi menunjukkan hasil yang cukup baik, namun ada potensi untuk lebih meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

b. Siklus II

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran diadakan pada tanggal 22 Mei 2023 di kelas VII E dengan jumlah peserta didik sebanyak 33 orang. Peneliti kembali berperan sebagai guru dalam proses ini. Seperti pada siklus sebelumnya, pada awal sesi pembelajaran, peserta didik diberi tes formatif I/pretest (mencakup angket dan tes) untuk menilai pengetahuan awal mereka terkait materi yang akan diajarkan. Proses pembelajaran tetap mengacu pada modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah dengan lebih memperkuat materi dan memberikan kegiatan kepada peserta didik untuk membuat model sistem tata surya. Pada akhir sesi pembelajaran, peserta didik kembali dikenai tes formatif I/Posttest (angket dan tes) dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Pada Siklus II

Aspek	Siklus I
Jumlah Peserta didik	33
Jumlah Nilai	2780
KKM	80
Nilai rata-rata	84
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60
Jumlah peserta didik yang tuntas	27
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	6
Persentase ketuntasan Belajar Klasikal	84,42%

(Sumber: *Hasil analisis data*)

Tabel 5. Rekapitulasi Motivasi Belajar IPA Pada Siklus II

Aspek	Siklus I
Jumlah Peserta didik	33
Jumlah Nilai	3380
KKM	84
Nilai rata-rata	102,4
Nilai tertinggi	120
Nilai terendah	75
Jumlah peserta didik yang tuntas	31
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	2
Persentase ketuntasan Belajar Klasikal	85,83%

(Sumber: Hasil analisis data)

Dari Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Discovery learning*, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 84, melebihi KKM mata pelajaran IPA yang sebesar 80. Ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes formatif peserta didik sudah mencapai atau melebihi target KKM.
- 2) Tingkat ketuntasan belajar mencapai 84,42%, yang berarti 27 dari 33 peserta didik telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah berhasil dalam pembelajaran.
- 3) Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru memperoleh skor 88,5%, termasuk dalam kategori sangat baik. Ini menandakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah berjalan dengan baik.
- 4) Hasil dari angket motivasi belajar peserta didik adalah 102,4. Nilai ini jauh melebihi patokan capaian pembelajaran (70% dari nilai maksimal baik individu maupun klasikal). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik sangat tinggi dan mencerminkan tingkat keberhasilan yang tinggi pula

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery learning* pada siklus II telah memberikan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Tingkat ketuntasan klasikal terpenuhi dengan baik, dan observasi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kualitas yang sangat baik. Motivasi belajar peserta didik juga sangat tinggi, mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang mencapai tingkat yang sangat memuaskan

2. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I telah berjalan dengan baik dengan menerapkan model *Discovery learning*, terdapat peningkatan pada hasil belajar IPA siswa. Hasil rata-rata penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa pada siklus I adalah sebesar 74, yang masih di bawah kriteria keberhasilan yang disarankan yaitu mencapai penguasaan kompetensi pengetahuan IPA ≥ 80 . Meskipun demikian, tingkat ketuntasan klasikal penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa pada siklus I mencapai 73,33%, yang memenuhi atau melebihi persentase ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu $\geq 70\%$, meskipun belum mencapai target KKM sebesar 80. Pelaksanaan Pembelajaran perlu dipertimbangkan dalam proses peningkatan pembelajaran di masa depan. Meskipun ketuntasan klasikal telah tercapai pada siklus I, ada potensi untuk lebih meningkatkan rata-rata penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa agar mencapai atau melebihi KKM yang diinginkan. Penerapan *Discovery learning* Model dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan data, diperlukan peningkatan dalam penelitian mendatang karena masih terdapat aspek-aspek yang belum memenuhi standar yang direkomendasikan. Adapun motivasi belajar peserta didik, memiliki rata-rata skor sebesar 82,4. Ini berada di bawah patokan capaian pembelajaran sebesar 70% dari nilai maksimal baik dalam aspek individu (84) maupun secara klasikal (70%). Hal ini menunjukkan

bahwa secara keseluruhan, peserta didik belum mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan. Dalam hal ini, perbaikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pemahaman mata pelajaran IPA oleh peserta didik. Langkah ini mengacu pada hasil observasi pada siklus I. Secara umum, kendala yang diidentifikasi pada siklus I termasuk tingkat penyesuaian materi pembelajaran oleh peserta didik, pengintegrasian teknologi yang belum mencapai tingkat optimal, dan kurangnya pengelolaan waktu yang efektif oleh guru.

Dengan mempertimbangkan masalah yang terjadi pada penelitian siklus I, dilakukan perbaikan tindakan pada penelitian siklus II dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Data hasil belajar IPA pada siklus II diperoleh melalui pemberian tes pada awal dan akhir siklus II. Tes yang digunakan adalah tes objektif yang terdiri dari lima butir soal pilihan ganda. Rata-rata hasil belajar IPA pada siklus II adalah 84. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap IPA telah mencapai atau melebihi kriteria keberhasilan yang disarankan, yaitu penguasaan kompetensi pengetahuan IPA ≥ 80 . Ketuntasan klasikal penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa mencapai 84,42%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal. Adapun motivasi belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata sebesar 102,4. Patokan capaian pembelajaran adalah 70% dari nilai maksimal baik secara individu (84) maupun klasikal (70%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, peserta didik telah mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan, yaitu 102,4, baik secara individu maupun klasikal dengan skor 85,35%. Dengan demikian, penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing siklus telah berlangsung dengan baik, yang ditandai dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Capaian ini merupakan hasil dari perbaikan proses pembelajaran sebagai tindak lanjut dari hasil observasi kegiatan pelaksanaan Pembelajaran di kelas. Perbaikan dilakukan dengan mempertimbangkan catatan temuan observer selama kegiatan pembelajaran, yang meliputi :

- a. Diperlukan persiapan teknologi pendukung pembelajaran yang telah disiapkan dengan baik jauh hari sebelumnya, guna meningkatkan efektivitas penyampaian materi melalui video. Terdapat juga upaya perbaikan melalui penyediaan berbagai media pendukung, seperti presentasi Powerpoint dan materi pembelajaran berbentuk video. Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Astiti *et al* [5], yang mengimplementasikan pendekatan *Discovery learning* dengan dukungan materi Powerpoint. Proses analisis hasil belajar dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini meliputi perhitungan rata-rata nilai siswa dan evaluasi tingkat pencapaian ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata nilai hasil belajar mencapai 67,57 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 66,66%, dikategorikan sebagai hasil yang cukup. Sementara pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, dengan rata-rata nilai hasil belajar mencapai 79,84 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 87,87%, yang dapat dikategorikan sebagai hasil yang tinggi. Selanjutnya Susmiati [6] mengimplementasikan model *Discovery learning* dan memanfaatkan media rekaman video dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan positif dari siswa terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pada siklus I, respon siswa mencapai nilai 0,47 dengan kategori positif, sedangkan pada siklus II, respon siswa meningkat menjadi 0,53 dengan kategori sangat positif. Selain itu, evaluasi dari performa siswa dalam rekaman video saat menceritakan kembali legenda juga menunjukkan hasil yang positif. Pada siklus I, nilai terendah adalah 70, sementara pada siklus II, nilai terendah naik menjadi 80. Terdapat pula dua kali kejadian dimana siswa memperoleh nilai 100 dalam kedua siklus, menandakan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery learning* dan pemanfaatan media rekaman video mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama di tengah masa pandemi Covid-19. Trianingsih [7] memilih untuk menggunakan media audio visual dalam mengajarkan materi sistem tata surya. Hal ini disebabkan materi tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan adanya kecenderungan terjadinya miskonsepsi di antara siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II, hingga siklus III.

Pada awalnya, rata-rata nilai pada siklus I hanya mencapai 55,90, namun meningkat menjadi 70,9 pada siklus II, dan mencapai 84,1 pada siklus III. Peningkatan signifikan juga diperoleh melalui tingkat ketuntasan belajar siswa dari siklus I, siklus II, hingga siklus III. Pada siklus I, hanya 31,8% siswa yang mencapai tingkat ketuntasan. Namun, pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 59,1%, dan pada siklus III, mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan tingkat ketuntasan siswa dalam memahami materi sistem tata surya.

- b. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengelola waktu secara efektif dengan menambahkan informasi yang dianggap penting, memberikan catatan, dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam penerapan model *Discovery learning* dengan bantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terstruktur. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data melalui pembuatan model sistem tata surya. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam memahami konsep yang diajarkan. Penekanan pada pembimbingan dan keterlibatan peserta didik sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Widiastri [8] dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar matematika siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai kelas mencapai 72,16 dan meningkat pada siklus II menjadi 77,30, mengalami peningkatan sebesar 5,14. Tingkat daya serap pada siklus I sebesar 72%, meningkat pada siklus II menjadi 77%. Sedangkan untuk tingkat ketuntasan klasikal, pada siklus I sebesar 78% dan meningkat pada siklus II menjadi 95%. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat diatribusikan pada upaya perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran. Nafsah *et al* [9] telah mengadopsi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan mengintegrasikan *Discovery learning* untuk meningkatkan motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tahapan permodelan sistem tata surya untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep sistem tata surya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor kelas dalam aspek keterampilan proses sains dan motivasi belajar pada kelas yang menerapkan pendekatan Contextual Teaching And Learning lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan pendekatan tersebut. Pembelajaran melalui model *Discovery learning* mengarahkan siswa untuk aktif mencari informasi terkait konsep yang sedang dipelajari. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep, yang pada gilirannya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- c. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery learning* memberikan peningkatan hasil belajar peserta didik, yang terlihat dari hasil tes belajar peserta didik. Sejalan dengan temuan ini, Prananda & Hadiyanto [10] menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA bagi siswa kelas IV di SDN 43 Sungai Sapih Padang. Hal ini diperkuat oleh nilai r_{hitung} (0,323) yang lebih besar daripada r_{tabel} (0,281), dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 yang kurang dari 0,05 (0,024). Artinya, ketika peserta didik memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian, motivasi belajar dan hasil belajar memiliki korelasi yang saling mempengaruhi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery learning* efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini tercermin dalam indikator keberhasilan baik dari segi individu maupun klasikal. Sebagai contoh, pada angket motivasi, indikator keberhasilan individu pada siklus I mencapai 82,4 dan meningkat pada siklus II menjadi 102,4. Sementara indikator keberhasilan klasikal pada siklus I adalah 68,83%, dan meningkat pada siklus II menjadi 85,83%. Hal demikian juga terlihat pada tes formatif, di mana indikator keberhasilan individu pada siklus I adalah 74 dan meningkat pada siklus II menjadi 84.

Indikator keberhasilan klasikal pada siklus I dan siklus II juga menunjukkan peningkatan, dengan tingkat ketuntasan mencapai 73,33% dan 84,42% berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery learning* memberikan dampak positif dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Y. Ana, "Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56, 2019.
- [2] T. Hutajulu, "Model Pembelajaran *Discovery learning* Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMK," *Journal of Education Action Research*, pp. 340 - 346, 2021.
- [3] I. P. Rahayu and A. T. Hardini, "Penerapan Model *Discovery learning* untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik," *Journal of Education Research*, pp. 193 - 200, 2019.
- [4] S. Sulastri, "Metode Resitasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa SMK selama Pandemi Covid-19," *Journal of Education Action Research*, pp. 15 - 23, 2023.
- [5] N. K. Astiti, G. M. Rini and K. A. Saputra, "Efektivitas *Discovery learning* Model dengan Media Powerpoint Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD," *Journal of Education Action Research*, pp. 409-415, 2021.
- [6] E. Susmiati, "Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model *Discovery learning* dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 Bagi Siswa SMPN 2 Gangga," *Jurnal Pedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, pp. 210 - 215, 2020.
- [7] R. Trianingsih, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Sistem Tata Surya Melalui Media Audio Visual Di Sekolah Dasar," *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, pp. 43 - 53, 2023.
- [8] N. N. Widiastri, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X AK 3 SMKN 1 Mas Ubud dengan Menerapkan Model *Discovery learning* Berbantuan LKS Terstruktur," *Journal of Education Action Research*, pp. 415 - 421, 2020.
- [9] W. Z. Nafsah, L. K. Muharami, W. P. Hadi and I. Rosidi, "Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dengan Model *Discovery learning* Pada Materi Tata Surya," *Natural Science Education Research*, 2019.
- [10] G. Prananda and Hadiyanto, "Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu Volume 3 No. 3*, pp. 909 - 915, 2019.